



Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tradisi Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi bagi Generasi Muda di Dukuh Bancak

Aizzatin Nada¹, Eva Dwi Yanti², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

E-mail : 2310910087@ms.iainkudus.ac.id¹, 2310910075@ms.iainkudus.ac.id²,
dany@uinsuku.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 18, 2025
Revised November 23, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords:

Cultural Parade, Social Sciences, Character Education

ABSTRACT

The Ki Ageng Suyono Cultural Parade in Dukuh Payaman is a form of preserving meaningful local wisdom. This study aims to describe the series of parade events as a form of tribute to ancestors, while examining the embedded values of Social Sciences and character education within it. The research approach applies descriptive qualitative methods with data collection techniques through field observation, in-depth dialogues with traditional stakeholders and community members, as well as reference studies from various relevant literature. The study findings reveal that the parade series is not merely religious in nature but also functions as a means of unifying the community and fostering pride in cultural identity. From a Social Sciences perspective, this tradition illustrates patterns of social interaction, social institutions, and cultural preservation within a geographical context. This cultural procession serves as tangible evidence of how societal values and local wisdom are transmitted through cultural activities. On the other hand, from the character education perspective, this ritual plays a strategic role in cultivating attitudes of mutual care, sense of responsibility, spiritual values, and national spirit. The involvement of young generations in every stage of the parade serves as a learning medium to respect the contributions of community founders and preserve cultural heritage. The research conclusion affirms that the Ki Ageng Suyono Cultural Parade functions as a medium for internalizing Social Sciences values and character education, while simultaneously serving as evidence of the sustainability of local traditions in the contemporary era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 18, 2025
Revised November 23, 2025
Accepted November 25, 2025

Kata Kunci:

Kirab Budaya, Ilmu Pendidikan Sosial, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Kirab Budaya Ki Ageng Suyono di Dukuh Payaman merupakan salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal yang sarat makna. Kajian ini berupaya menguraikan rangkaian acara kirab sebagai bentuk penghargaan kepada pendahulu, sekaligus mengkaji muatan nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pembentukan karakter di dalamnya. Pendekatan penelitian menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, dialog mendalam bersama pelaku adat dan warga, serta telaah referensi dari berbagai pustaka relevan. Temuan studi mengungkapkan bahwa rangkaian kirab tidak sekadar bernuansa religius, melainkan juga berfungsi sebagai wahana pemersatu komunitas dan penumbuh rasa bangga terhadap jati diri budaya. Dalam



sudut pandang IPS, tradisi ini menggambarkan pola interaksi kemasyarakatan, kelembagaan sosial, dan pelestarian budaya dalam konteks ruang geografis. Prosesi budaya ini menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai kemasyarakatan dan kearifan setempat diwariskan melalui aktivitas kebudayaan. Di sisi lain, dalam tinjauan pendidikan karakter, ritual ini memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap peduli sesama, rasa tanggung jawab, nilai-nilai ketuhanan, dan semangat kebangsaan. Keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan kirab menjadi sarana pembelajaran untuk menghormati jasa pendiri komunitas dan menjaga kelestarian budaya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Kirab Budaya Ki Ageng Suyono berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai IPS dan pendidikan karakter, sekaligus menjadi bukti keberlangsungan tradisi lokal di era kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Aizzatin Nada

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: 2310910087@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki bermacam-macam tradisi budaya. Kebudayaan merupakan suatu cakupan semua hal yang dimiliki bersama-sama dalam masyarakat. Kebudayaan menggambarkan pola kebiasaan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, religi, kesenian dan lain sebagainya. Kebudayaan memiliki arti yang berbeda-beda untuk masyarakat dan individu-individu yang terlibat didalamnya.

Tradisi budaya yang biasanya terjadi di masyarakat Indonesia terutama di masyarakat Jawa adalah kirab budaya. Kirab merupakan suatu aktivitas kegiatan yang memiliki makna atau simbol dari bagian dari sebuah prosesi kirab yang memiliki keterkaitan antara bagian satu ke bagian lainnya. Di dalam suatu budaya terdapat berbagai perlengkapan atau alat-alat yang digunakan dalam kirab budaya tersebut sehingga menjadi suatu ikatan dan membentuk hubungan makna dalam suatu pesan tersebut. (Mistavakia Sirait & Hidayat, 2015)

Salah satu tradisi kirab budaya yaitu, tradisi kirab budaya Ki Ageng Suryono Suryadi di Dukuh Payaman merupakan sebuah perayaan yang sarat akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Kirab ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Ki Ageng Suryono, sebagai tokoh yang dihormati, menjadi simbol kearifan lokal dan warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus.

Dalam konteks agraris, kirab budaya ini memiliki makna mendalam terkait dengan siklus kehidupan, kesuburan tanah, dan harapan akan hasil panen yang melimpah. Masyarakat Dukuh Payaman meyakini bahwa melalui prosesi ini, mereka dapat menjalin komunikasi dengan leluhur dan mendapatkan berkah dari Tuhan. Kirab budaya ini diikuti oleh anak-anak, pemuda, hingga orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan dan melibatkan berbagai



elemen, seperti tari-tarian, musik tradisional, dan ritual-ritual adat yang mencerminkan kekayaan budaya lokal.

Dengan demikian, tradisi kirab budaya Ki Ageng Suyono di Dukuh Payaman bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga merupakan refleksi dari identitas budaya masyarakat yang kaya akan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Melalui pendahuluan ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai makna, pelaksanaan, serta dampak dari tradisi ini terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dukuh Payaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif geografis untuk menganalisis bagaimana ruang dan tempat dalam tradisi Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi di Dukuh Bancak menjadi media internalisasi nilai karakter. Data dikumpulkan melalui observasi geografis terhadap pergerakan kirab, penggunaan ruang, dan interaksi sosial di titik-titik penting selama prosesi. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan Juru Kunci sebagai aktor kunci yang memahami makna simbolik dari setiap lokus dalam ritual tersebut. Analisis data difokuskan pada integrasi antara temuan spasial dari observasi (yang divisualisasikan dalam sketsa peta) dengan pemakaian kultural dari hasil wawancara. Teknik triangulasi metode antara observasi dan wawancara diterapkan untuk menjamin konsistensi data, menghasilkan pemahaman yang holistik tentang hubungan antara ruang, budaya, dan pembentukan karakter. (Emzir, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ki Ageng Suryono Suryadi

Ki Ageng Suryono Suryadi merupakan seorang Aulia' (Wali Allah) yang telah menyebarkan agama islam di Payaman dan sekitarnya. Berdasarkan silsilah nasabnya Ki Ageng Suryono Suryadi dari Ki Rekso Buwono Magelang menyatakan bahwa beliau merupakan seorang habib keturunan ke-20 dari Rasulullah SAW. Beliau memiliki nama asli yaitu Sayyid Syamsuddin lalu ketika beliau berdakwah dikenal sebutan Syekh Kyai Ageng Suryadi, tetapi masyarakat Bancak mengenalnya dengan sebutan Ki Ageng Suryono Suryadi.

Ki Ageng Suryono Suryadi hidup di zaman Kerajaan Demak dan berguru pada R. Ja'far Shodiq (Sunan kudus) dan R. Umar Said (Sunan Muria). Diceritakan beliau bersama teman seperguruannya yaitu Ki Gede Gulang, Ki Gede Loram, Mbah Nanggul Boyo dan Mbah Surgi Jati menyebarkan agama islam ke berbagai daerah yang pada zaman itu masyarakat di Jawa masih memeluk agama lain serta memiliki kepercayaan-kepercayaan Jawa Kuno. Pada saat itu Ki Ageng Suryono Suryadi menuju ke wilayah Dukuh yang masyarakatnya sering melakukan kegiatan Banca'an. Kemudian beliau menetap dan menyebarkan agama islam di sana, lalu beliau memberi nama dukuh tersebut bernama Dukuh Bancak yang kini berada di Desa Payaman Kudus. (Wawancara Mbah Sunarto, 2025).

B. Sejarah Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi

Budaya merupakan suatu pengakuan, informasi, emosi, penilaian, pendapat dan tindakan yang mengatur segala sistem yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Yang



menjadi elemen dari budaya adalah desain dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam budaya tersebut, yang dapat menjadi interaksi dalam Masyarakat. Sedangkan tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara langsung. Untuk itu masyarakat Jawa percaya pelestarian tradisi perlu dilakukan dengan cara melakukan ritual keagamaan agar nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang dengan mengadakan suatu tradisi. (Susanto et al., 2021)

Di Dukuh Bancak memiliki tradisi-tradisi yang sudah menjadi suatu kebiasaan di kalangan masyarakatnya seperti Tradisi Haul dan Tradisi Buka Luwur Ki Ageng Suryono Suryadi. Tradisi haul Ki Ageng Suryono Suryadi dilaksanakan setiap malam Ahad Legi pada akhir bulan Dzulhijjah. Adapun pada tradisi tersebut berisi rangkaian kegiatan seperti khotmil Qur'an 30 juz, kirim doa massal serta pengajian di komplek makam Ki Ageng Suryono Suryadi. Sedangkan Tradisi Buka Luwur Ki Ageng Suryono Suryadi dilaksanakan setiap 10 Suro atau 10 Muharram dengan rangkaian kegiatan seperti khotmil Qur'an 30 juz, kirab budaya, santunan anak yatim piatu, kenduri kebo sego berkah, pengajian dan akhiri dengan pagelaran wayang kulit. (Wawancara Mbah Sunarto, 2025)

Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi merupakan suatu tradisi yang diprakarsai oleh juru kunci dan pengurus komplek makam Ki Ageng Suryono Suryadi serta pemerintah desa Payaman tempo dulu. Diadakannya kirab budaya berdasarkan saran dari Ki Rekso Buwono Magelang yang telah melakukan telesik (pencarian silsilah nasab Ki Ageng Suryono Suryadi) sehingga menjadikan tradisi ini sebagai bagian tradisi yang bersifat keramat dalam Tradisi Buka Luwur Ki Ageng Suryono Suryadi.

Dalam Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi diikuti oleh semua masyarakat Dukuh Bancak serta Pemerintah Desa Payaman. Bahkan terdapat masyarakat luar Dukuh Payaman yang ikut berpartisipasi memeriahkan tradisi tersebut, termasuk masyarakat yang non-muslim. Dengan diadakannya Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi, masyarakat dapat mengenang dan menghormati jasa-jasa Ki Ageng Suryono Suryadi sebagai tokoh pemuka Islam yang telah menyebarkan dan mengislamkan masyarakat Desa Payaman, khususnya Dukuh Bancak.

C. Filosofi dan Makna dalam Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi

Dalam Tradisi Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi terdapat beberapa nilai-nilai yang perlu dilestarikan sampai kepada generasi selanjutnya antara lain:

1. Nilai Religius, Sebelum pelaksanaan kirab terlebih dahulu dimulai dengan membaca basmalah secara bersama-sama di Balai Desa Payaman dan ketika sampai makam diakhiri dengan doa bersama dan pembacaan tahlil. Nilai religius yang dibangun melalui Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi itu, disamping menghormati leluhur Ki Ageng Suryono Suryadi yang telah meninggal, juga menjadi wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt dari hasil panen pertanian yang melimpah.
2. Nilai Pendidikan, pewarisan suatu ilmu itu bisa melalui berbagai cara salah satunya adalah melalui adat istiadat atau tradisi. Kirab budaya pada dasarnya dapat bertahan di era modern seperti ini karena adanya unsur pendidikan di dalamnya. Dimana unsur pendidikan itu berupa suatu bentuk pengetahuan dan pembelajaran kepada generasi muda atau generasi penerus. Hal tersebut tampak dari makna kirab budaya sebagai wadah dalam memperbanyak sedekah dapat mendidik manusia supaya tidak mempunyai sifat kikir dan



mau mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk sedekah. Sehingga pembelajaran yang diambil dari kirab budaya berupa ajaran kepada manusia untuk rela bersedekah sedikit dari sebagian harta yang dimilikinya. Selain mengajarkan untuk bersedekah, kirab budaya menjadi trend untuk memperkenalkan perpaduan dua budaya sekaligus yaitu budaya Jawa dengan agama Islam. Disamping kewajiban melestarikan budaya Jawa dan Islam tentunya kita harus mampu mengkolaborasikan dengan kebudayaan yang berkembang saat ini agar nuansa nilai dari suatu budaya tersebut lebih bermakna. (Tripayana et al., 2021).

3. Nilai Kerukunan, Masyarakat Bancak sudah dikenal dengan kerukunan dalam hal agama. Agama lah yang menjadi dasar kerukunan hidupnya. Dalam Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryono, semua jenis Islam baik Nahdlotul Ulama maupun Muhamadiyah ikut bersatu memeriahkan dan melestarikan kirab budaya tersebut. Bahkan masyarakat Non Muslim pun turut andil memeriahkan kirab budaya tersebut. Dalam prosesi setiap rangkaian acaranya, secara bergantian ikut andil bersama-sama saling mendukung. Dibuktikan dengan tercerminnya kehidupan rukun dalam masyarakat antara orang tua, muda, anak-anak, kaya, miskin, baik laki-laki maupun perempuan dalam mempersiapkan pengumpulan dana, mempersiapkan segala perlengkapan kirab, serta pembuatan gunungan gunungan yang beraneka ragam.
4. Nilai Gotong Royong, masyarakat haruslah bergotong royong dalam memanggul gunungan yang berisi hasil panen pertanian dengan diarak keliling Dukuh Bancak. Tidak mungkin gunungan-gunungan tersebut kita panggul sendiri. Maka kita perlu memanggul gunungan secara bersama-sama agar terasa ringan. Nilai gotong royong yang dibangun melalui Tradisi Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi, lebih mengedepankan semangat tolong menolong yang dilandasi oleh nilai tanpa pamrih, atas kesadaran bersama, yang satu sama lain tidak ada yang merasa dipaksa. Sehingga nilai kesejatan gotong royong tampak semarak dalam kirab budaya tersebut.
5. Nilai Kebersamaan, mereka berusaha untuk mengajak keluarganya sebanyak-banyaknya secara bersama-sama untuk memperebutkan gunungan yang berisi hasil bumi yang dipandang terdapat keberkahan dari Ki Ageng Suryono Suryadi. Mereka saling berebut tanpa memandang lawannya itu laki-laki, perempuan, anak-anak, muda atau tua yang penting dalam kebersamaan tersebut mereka merasakan kegembiraan sebagai salah satu cara melepaskan lelah dari kesibukannya masing-masing. (Sukmawati, 2024).
6. Nilai Toleransi, toleransi merupakan suatu sikap mengajak tanpa adanya unsur pemaksaan kepada orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, yang turut melibatkan orang lain tanpa memandang siapa mereka dan bagaimana mereka. Bentuk penanaman sikap toleransi sesama agama dan antar umat beragama dalam kirab budaya adalah dengan membuat konsep kirab. Kirab budaya dahulu adalah sebuah tradisi sama seperti acara sedekah bumi selamatan biasa pada umumnya, hanya saja dikemas dengan bentuk Kirab karena memandang sisi nilai kebersamaan yang sudah mengakar dalam masyarakat Bancak. Muslim semua ormas bisa tetap melestarikan adat Jawa berupa kirab dan NonMuslim masih bisa ikut andil dalam kirab budaya sehingga kirab budaya diperbolehkan diikuti oleh semua agama.
7. Nilai Kepedulian Sosial, terlihat jelas ketika masyarakat Bancak mengadakan rembug desa atau musyawarah dalam membentuk struktur panitia dan merancang acara. Masyarakat



ternyata bersedia meluangkan waktunya untuk menghadiri musyawarah pembentukan struktur kepanitiaan Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi agar tradisi ini dapat berjalan dengan lancar. Setelah tradisi ini selesai diadakan maka diadakan musyawarah evaluasi untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan dan usulan supaya Kirab Budaya yang akan datang dapat lebih meriah lagi.

8. Nilai Kreatifitas, dibuktikan dengan antusias masyarakat dalam menampilkan hasil kreatifitasnya seperti aneka ragam isi gunungan, kesenian barongan, kesenian maskot raksasa, serta pakaian kostum grup yang unik. Ada yang menggunakan pakaian adat Jawa, pakaian model Arab, pakaian profesi pekerjaan, pakaian dinas masing-masing, pakaian sekolah, dll. Hal ini menjadikan suatu ciri khas bagi grupnya masing-masing. (Harmawati & Abdulkarim, 2016).

KESIMPULAN

Ki Ageng Suryono Suryadi, seorang wali Allah dan tokoh penyebar Islam, memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Payaman, khususnya di Dukuh Bancak, Kudus. Beliau dikenal sebagai keturunan ke-20 dari Rasulullah SAW dan hidup pada masa Kerajaan Demak. Dakwahnya menyebar di kalangan masyarakat yang masih menganut kepercayaan Jawa kuno, dan hingga kini, peninggalannya dihormati melalui tradisi haul dan buka luwur yang diadakan setiap tahun.

Tradisi Kirab Budaya Ki Ageng Suryono Suryadi adalah bagian dari perayaan tersebut, menggambarkan perpaduan budaya Jawa dan Islam. Kirab ini diikuti oleh masyarakat luas, termasuk non-Muslim, dan mencerminkan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, pendidikan, kerukunan, gotong royong, kebersamaan, toleransi, kepedulian sosial, dan kreativitas. Tradisi ini tidak hanya memperingati jasa Ki Ageng Suryono Suryadi tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga warisan budaya dan mempererat hubungan antarwarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, A. Z. (2004). Pengantar metode penelitian hukum. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Ashofa, Burhan. *Metode penelitian hukum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 9.
- Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.23.
- Mistavakia Sirait, D., & Hidayat, D. (2015). Pola Komunisasi pada prosesi Magulosi dalam Pernikahan budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Sukmawati, A. (2024). *INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT GREBEG SONGO-SONGO DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI KABUPATEN TRENGGALEK*.
- Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2021). Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 107–118. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>
- Tripayana, I. N. A., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah, B. (2021). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI MAGIBUNG*.



Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 10(1).
<https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7586>

Wawancara dengan Mbah Sunarto. 2 November 2025 di samping makam Ki Ageng Suryono Suryadi.